

JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH

Jurnal Hasil Penelitian

PrintISSN : 2443-3624
OnlineISSN : 2686-3774

Kata **Kunci** : Max 5 kata...

Program Studi Pendidikan
Sejarah FKIP Unidayan
Baubau

Alamat: Jalan Dayanu Ikhsanuddin No.
124, Kode Pos 93721 Baubau, Sulawesi
Tenggara, Indonesia.

JUDUL PENELITIAN : UPAYA GURU IPS DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR PADA SISWA SMP NEGERI 2 LAKUDO

¹ Amaluddin

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas
Dayanu Ikhsanuddin, Jalan Dayanu Ikhsanuddin No.
124 Baubau, Sulawesi Tenggara 93721, Indonesia

Email :
amaluddinbhaim@gmail.com

Abst ract

The problem that will be the object of research is the learning difficulties faced by students and the efforts made by social studies teachers to overcome them. The objectives to be achieved in this research are "learning difficulties faced by students and the efforts made by social studies teachers to overcome them at SMP Negeri 2 Lakudo". So this research uses qualitative descriptive analysis. The data that constitutes the research population is 102 students (consisting of 4 study groups) for class VII. So the research sample was 25% of the population of 102 people. So the sample taken in this research was 25 people. research instruments used. In this research, several data are needed, namely: observation interviews and documentation. Triangulation data analysis technique. Based on the research results, students experienced difficulty in understanding and memorizing the material due to the streamlining of social studies hours so that the time was felt to be less long. Lack of time to work on the calculation material in economics lessons. According to students, there was not enough material presented by the teacher due to limited time due to the reduction in social studies lesson hours so that students found it difficult to find answers to exam questions. In order to make it easier for students to understand and receive social studies material well, teachers provide learning using a team teaching model. Use of a learning integration model based on topics. Provide additional hours of social studies lessons both within school hours and outside school hours. Ask students to expand social studies materials via the internet or books in the library.

Intisari

Permasalahan yang akan menjadi obyek penelitian adalah Bagaimana kesulitan belajar yang dihadapi siswa dan upaya yang dilakukan guru IPS untuk mengatasinya. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah “kesulitan belajar yang dihadapi siswa dan upaya yang dilakukan guru IPS untuk mengatasinya di SMP Negeri 2 Lakudo”.

Maka dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data jumlah yang menjadi populasi penelitian adalah 102 rang siswa (terdiri dari 4 rombongan belajar) untuk kelas VII. maka sampel penelitiannya sebanyak 25% dari populasi 102 orang. Maka sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 25 orang. instrumen penelitian yang digunakan. Dalam penelitian ini ada beberapa data yang diperlukan yaitu: wawancara observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data *Triangulasi*

Berdasarkan hasil penelitian Siswa mengalami kesulitan dalam memahami dan menghafal materi-materi karena padanya perampangan jam pelajaran IPS sehingga waktunya yang dirasa kurang lama. Kurangnya waktu dalam mengerjakan materi hitung-menghitung yang ada pada pelajaran ekonomi. Menurut siswa materi yang disampaikan guru kurang banyak karena keterbatasan waktu dengan adanya perampangan jam pelajaran IPS sehingga siswa merasa sulit menemukan jawaban-jawaban pada soal-soal ujian. Guna memudahkan siswa untuk memahami dan menerima materi IPS dengan baik maka guru memberikan pembelajaran dengan model team teaching. Penggunaan model integrasi pembelajaran berdasarkan topik. Memberikan jam tambahan pelajaran IPS baik masih dalam jam pelajaran sekolah maupun diluar jam pelajaran sekolah. Meminta siswa agar memperluas materi-materi IPS melalui internet atau buku-buku yang ada dipergustakaan

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kunci utama terbentuknya sumber daya manusia yang kompeten dalam membangun bangsa. Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu bangsa. Pendidikan juga mempunyai tolak ukur memajukan suatu bangsa, dan menjadi cermin kepribadian masyarakatnya.

Pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya, mencakup kegiatan pendidikan yang melibatkan guru maupun yang tidak melibatkan guru (pendidik), mencakup pendidikan formal maupun informal, segi yang dibina oleh

pendidikan adalah seluruh aspek kepribadian. Dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi masa depan. Oleh karena itu melalui pendidikan diharapkan tercipta manusia yang mampu menempatkan diri dalam masyarakat yang dapat bergerak secara luas serta tidak terbawa arus globalisasi, bahkan seharusnya mampu memegang kendali dalam bermasyarakat untuk menghadapi segala macam bentuk lingkungan yang ada. Dalam rangka pembangunan bangsa dan negara, maka pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan. Oleh sebab itu pendidikan perlu mendapat perhatian serius.

Didalam intensifikasi penyelenggaraan pendidikan sebagai proses dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan IPS merupakan salah satu alat yang sangat penting untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan manusia, karena sangat erat kaitannya dengan gerak dan watak manusia. Gerak watak bagi manusia sebagai aktivitas nilai-nilai IPS merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting, yaitu sebagai dasar bagi manusia untuk belajar, baik untuk belajar mengenal alam sekitar dalam usaha memperoleh berbagai pengalaman berupa pengetahuan dan keterampilan, nilai dan sikap ataupun untuk mengenal dirinya sendiri serta mengenal lingkungannya. Hal ini kemudian disusun secara sistematis dalam bentuk kegiatan belajar mengajar untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan mental dan sosial.

Menurut Supandi (1992:1) bahwa dengan kegiatan belajar mengajar ini mendorong siswa mengalami hal-hal berikut:

1. Perkembangan keterampilan merubah sikap, pengetahuan tentang bagaimana dan mengapa orang bersikap serta bagaimana mengatur sikap itu secara baik dan benar.
2. Penguasaan gerak yang lebih tinggi melalui pengembangan sikap yang mendasar untuk mengembangkan potensi kesejarawanan.
3. Perluasan wawasan tentang konsep ruang, waktu, dan tenaga yang berkaitan dengan

gerak insani, sikap dan hubungannya dengan kehidupan sehari-hari.

4. Perkembangan aspek keperibadian seperti *fair play*, tekun, kerja keras, disiplin dan tidak mudah putus asa.
5. Pemantapan nilai sosial dalam kelompok maupun antar perorangan melalui kegiatan seminar dan lokakarya.

Mengajar jangan hanya sebagai upaya menampilkan apa yang tertuang dalam kurikulum tanpa mengamati atau memperhatikan proses dan hasil. Pada prinsipnya tugas guru dalam mengajar adalah menciptakan situasi dan kondisi di dalam kelas yang memungkinkan peserta didik mengalami keberhasilan yang diinginkan. Peserta didik merupakan individu-individu yang memiliki kepekaan dalam banyak hal baik dari segi fisiologi, psikologi maupun dari aspek social. Pendidikan IPS bila diajarkan dengan baik dapat memberikan sumbangan terhadap tujuan-tujuan percaya terhadap diri sendiri. Seorang yang mempunyai semangat hidup yang lebih besar dan tingkat tenaganya tinggi, tenaga tersebut digunakan untuk menyelesaikan tugas dan kegiatan rutin

Dalam mencapai hal-hal yang telah dijelaskan di atas tentu ada permasalahan-permasalahan yang kita hadapi dari berbagai aspek dan pihak. Permasalahan yang terjadi di dunia pendidikan datang dari pihak sekolah, guru, serta siswa. Permasalahan dari lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga baik guru atau siswa. Maka untuk mencapai keberhasilan proses belajar mengajar kita perlu memperhatikan masalah-masalah yang dihadapi siswa dalam menangkap dan menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Lakudo, ada beberapa permasalahan yang sering dihadapi oleh siswa dalam pembelajaran IPS adalah : kesulitan memahami materi yang diajarkan oleh guru, lambat dalam melaksanakan tugas yang diberikan guru, dan lain sebagainya. Hal ini menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk diteliti dan dikaji lebih mendalam tentang permasalahan belajar siswa dan bagaimana upaya guru untuk mengatasinya.

Oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “ Upaya Guru Ips Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Siswa SMP Negeri 2 Lakud

II. METODE PENELITIAN

Jenis data dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif. Data kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata, tulisan atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati dengan menggunakan pendekatan yang mengarahkan pada latar belakang individu secara utuh (Sugiono, 2003 : 4). Sedangkan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah bersumber dari siswa-siswa dan guru di SMP Negeri 2 Lakudo

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Lakudo dimana berjumlah 4 kelas dan jumlah siswanya 102 orang.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut Sugiyono (2004:91), merujuk pada Arikunto (1998:104) yang mengatakan, apabila populasi kurang dari 100 orang, maka diambil dari keseluruhannya, namun apabila jumlah populasinya lebih jauh dari 100 orang, maka sampel diambil sebesar 10%, 20%, 25% atau lebih. Oleh karena itu merujuk pada pendapat di atas dikarenakan populasi lebih dari 100 orang, maka sampel penelitiannya sebanyak 25% dari populasi 102 orang. Maka sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 25 orang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah :

1. Wawancara yaitu : teknik pengumpulan data secara langsung dengan responden dan informan dengan menggunakan pedoman wawancara.
2. Observasi yaitu : pengamatan, perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat panca indra, penulis mengadakan pengamatan langsung ke lapangan untuk memeriksa kesesuaian informasi yang diperoleh melalui wawancara. Dokumentasi yaitu :

mendokumentasikan data-data yang berkaitan dengan profil sekolah

Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan teknik yang dikemukakan oleh *Moleong*, (2001), yaitu :

1. Triangulasi

Teknik triangulasi dengan sumber yang berarti membandingkan dan pengecekan balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda melalui:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara
- b. Membandingkan persepsi dan perilaku seseorang dengan orang lain
- c. Membandingkan data dokumentasi dengan wawancara
- d. Melakukan perbandingan dengan teman sejawat
- e. Membandingkan hasil temuan dengan teori

Data yang diperoleh dari pencarian data langsung kemudian dikumpulkan dan dianalisis melalui beberapa tahap yakni:

Analisis selama pengumpulan data

Dalam analisis data ini, peneliti menggunakan tehnik antara lain:

- a. Pembatasan kajian yang diperoleh.
- b. Pengembangan pertanyaan-pertanyaan.
- c. Perencanaan tahapan-tahapan pengumpulan data dan memperhatikan hasil pengamatan sebelumnya.
- d. Penulisan catatan bagi diri sendiri mengenai hal yang dikaji. Analisis setelah pengumpulan data
- a. Mengecek kembali semua data yang telah terkumpul.
- b. Menata secara sistematis catatan hasil observasi dan wawancara.
- c. Mendeskripsikan dan menguraikan dari semua data yakni observasi dan wawancara

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Manajemen Kurikulum SMP Negeri 2 Lakudo

Agar proses belajar mengajar dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, serta

mencapai hasil yang diharapkan, diperlukan kegiatan manajemen program pengajaran. Manajemen sekolah diharapkan dapat membimbing dan mengarahkan pengembangan kurikulum dan program pengajaran serta melakukan pengawasan dalam pelaksanaannya. Dalam proses pengembangan program sekolah, manajer hendaknya tidak membatasi diri pada pendidikan dalam arti sempit, ia harus menghubungkan program-program sekolah dengan seluruh kehidupan peserta didik dan kebutuhan lingkungan

Secara umum, kurikulum yang dipergunakan di SMP Negeri 2 Lakudo adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dengan beberapa tambahan muatan lokal seperti tambahan nuatan lokal seperti tambahan pendidikan agama islam. Meskipun KTSP secara efektif baru diberlakukan di tahun 2004, SMP Negeri 2 Lakudo sudah mulai mengimplementasikannya sejak tahun 2003. untuk menjamin efektifitas pelaksanaan implementasi KTSP dan program pengajaran, kepala sekolah melakukan pembagian tugas guru, penyusunan kalender pendidikan, pembagian waktu yang digunakan, penetapan waktu evaluasi belajar, penetapan norma kenaikan kelas, pencatatan kemajuan belajar peserta didik serta peningkatan perbaikan pengajaran

Program tahunan dan semesteran disusun bersama oleh guru bidang studi yang sama pada masa liburan sebelum tahun ajaran baru dimulai. Program bulanan disusun oleh guru-guru bidang studi yang sama disanggar musyawara guru mata pelajaran (MGMP). Sedangkan program mingguan, yang merupakan satuan pelajaran disusun sendiri oleh guru yang bersangkutan. Program tahunan dan semesteran harus diserahkan kepada kepala sekolah untuk diperiksa sebelum tahun ajaran baru dimula

2. Manajemen Kesiswaan SMP Negeri Lakudo

Manajemen kesiswaan adalah penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, mulai masuk sampai keluarnya peserta didik dari sekolah. Manajemen kesiswaan bukan hanya berbentuk pencatatan data peserta didik, melainkan meliputi aspek yang lebih luas

yang secara operasional dapat membantu upaya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalui proses pendidikan di sekolah

Kemajuan, keberhasilan dan prestasi belajar pada siswa memerlukan data yang ootentik, dapat dipercaya dan memiliki keabsahan. Data tersebut diperlukan untuk mengetahui dan mengontrol keberhasilan atau prestasi kepala sekolah sebagai manajer di sekolah. Oleh karena itu, di sekolah perlu dilakukan pencatatan dan ketatalaksanaan kesiswaan, dalam bentuk buku induk, buku klaper, buku laporan keadaan siswa, buku presensi siswa, buku raport, daftar kenaikan kelas, buku mutasi dan sebagainya

Penyajian data dimaksudkan untuk menyajikan data yang telah diperoleh dari hasil penelitian. Penulis melakukan wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru mata pelajaran IPS dan beberapa siswa SMP Negeri 2 Lakudo sebagai sumber dalam penelitian ini sehingga dapat diperoleh informasi mengenai upaya guru IPS dalam mengatasi kesulitan belajar siswa terhadap pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Lakudo. Penulis melakukan penelitian pada tanggal 05, november 2014 dengan melakukan beberapa tahap wawancara.

3. Proses Belajar Mengajar Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Lakudo

Berdasarkan hasil penelitian tentang proses belajar mengajar mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Lakudo, penulis dapat memaparkan proses belajar mengajar di SMP Negeri 2 Lakudo

a. Proses Belajar Mengajar Mata Pelajaran IPS

Dalam manajemen kurikulum & program pengajaran adalah diberikan kebebasan untuk mengembangkan kurikulum yang sudah ditetapkan oleh pemerintah yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah berada. Namun tidak diperbolehkan untuk mengurangi isi kurikulum yang sudah ditetapkan secara Nasional yang telah dikembangkan oleh pemerintah pusat. Selain itu 5 diberikan kebebasan untuk

mengembangkan kurikulum muatan local. Dari hasil wawancara yang penulis lakukan selama penelitian di SMP Negeri 2 Lakudo mengenai kurikulum yang digunakan dan yang diterapkan di sekolah, maka dapat penulis ketahui bahwa SMP Negeri 2 Lakudo sudah menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk kelas I, II, dan kelas III, dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan situasi dan kondisi. Seperti yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah Bapak Jamudin, S.Pd. sebagai berikut :

Pada realitanya penyelenggaraan pembelajaran di SMP Negeri 2 Lakudo sudah menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang menekankan pada keserasian antara pemahaman intelektual dan penguasaan ketrampilan serta pencapaian kompetensi” , Beliau berpendapat “Kurikulum harus bersifat fleksibel karena sebagai salah satu referensi yang memperkaya khasanah proses pembelajaran yang ada ”Beliau juga menambahkan bahwa “ pada dasarnya dalam mengelola kurikulumnya SMP Negeri 2 Lakudo mengacu pada kurikulum yang sudah ada yang ditetapkan oleh Diknas, hanya saja di SMP Negeri 2 Lakudo terdapat kurikulum muatan lokal”. “SMP Negeri 2 Lakudo dalam proses belajar mengajar menggunakan strategi, pendekatan maupun tehnik pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP),” sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Jamudin, S.Pd.

Dalam meningkatkan proses pembelajaran, maka SMP Negeri 2 Lakudo menggunakan media pembelajaran yang bervariasi disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran yang diajarkan, misalnya untuk penggunaan laboratorium, perpustakaan, dll. Akan tetapi media secara umum yang dipakai berkaitan dengan semua mata pelajaran adalah media audio visual yang berada di ruangan khusus dan dijadwalkan secara baik berdasarkan kebutuhan kelas yang hendak menggunakannya. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh bapak Usman, S.Pd.MM selaku guru mata pelajaran IPS kelas VIII:Untuk menunjang proses belajar mengajar yang efektif, maka kami menggunakan media yang disesuaikan dengan mata pelajaran yang ada misalnya untuk Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VIII, maupun jurusan yang lainnya memiliki laboratorium yang dilengkapi dengan

kebutuhan masing-masing jurusan yang dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin. “Di samping media pembelajaran yang bervariasi, dalam proses belajar mengajar mata pelajaran ekonomi juga menggunakan metode pengajaran yang bervariasi yang di sesuaikan dengan kesesuaian karakteristik mata pelajaran yang meliputi metode ceramah, diskusi, demonstrasi, resitasi (penugasan), Contextual Teaching & Learning (CTL) yang menjadi siswa sebagai subjek pembelajaran yang didisain sehingga siswa merasa nyaman dan enjoy dalam belajar.” Dari beberapa data tersebut di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dan kondusif di sekolah ini menggunakan berbagai model pendekatan yang variatifsesuai dengan situasi dan kondisi waktu mengajar

Selain itu SMP Negeri 2 Lakudo juga melaksanakan evaluasi dalam kegiatan belajar mengajar yakni dilakukan dalam empat tahap, sebagaimana yang telah diutarakan oleh Bapak Jamudin, S.Pd. yaitu:

- a) Melakukan evaluasi formatif pada tiap-tiap selesai pokok bahasan pelajaran yang disampaikan oleh guru.
- b) Melakukan kunjungan kelas tiap 1 minggu sekali.
- c) Melakukan evaluasi sumatif disetiap 1 semester sekali.
- d) Melakukan evaluasi terhadap semua kegiatan sekolah setiap 1 semester dan akhir tahun pelajaran. Dari sejumlah data di atas dapat penulis simpulkan bahwa proses belajar mengajar mata pelajaran ekonomi di SMP Negeri 2 Lakudo ini bersifat fleksibel sehingga memungkinkan untuk selalu melakukan perbaikan dan pembenahan yang lebih baik lagi agar dapat mencapai target yang diharapkan.

b. Upaya di SMP Negeri 2 Lakudo dalam Meningkatkan Pembelajaran IPS

Mengingat peranan strategi guru dalam setiap upaya peningkatan mutu, relevansi dan efisiensi pendidikan maka peningkatan profesionalisme guru merupakan kebutuhan. Benar bahwa mutu pendidikan bukan hanya ditentukan oleh guru, melainkan

oleh mutu masukan (siswa), sarana, manajemen dan faktor-faktor lainnya, akan tetapi seberapa banyak siswa mengalami kemajuan dalam belajar banyak tergantung kepada kepiwaan guru dalam membelajarkan siswa

Upaya peningkatan profesionalisme guru di SMP Negeri 2 Lakudo dapat dijelaskan melalui wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Lakudo berikut dibawah ini, peneliti membahas upaya/usaha yang dilakukan pihak guru.

Usaha dari pihak guru

Keberhasilan guru melaksanakan peranannya dalam bidang pendidikan sebagian besar terletak pada kemampuannya melaksanakan berbagai peran yang bersifat kusus dalam situasi mengajar dan belajar. Usaha yang dilakukan guru meliputi :

- Pengelolaan program belajar mengajar.

Pada hakikatnya bila suatu kegiatan direncanakan lebih dahulu, maka tujuan dari kegiatan tersebut akan lebih terarah dan lebih berhasil, begitu pula seorang guru sebelum mengajar hendaknya merencanakan program pengajaran. Membuat persiapan pengajaran yang hendak diberikan. Sesuai yang disebutkan oleh TIM pembina mata kuliah dikdik/kurikulum IKIP Surabaya, menyatakan "bahwa dengan perencanaan maka pelaksanaan pengajaran menjadi baik dan efektif dan murid harus dijadikan pedoman setiap kali membuat persiapan mengajar". Sebelum, melaksanakan kegiatan belajar mengajar guru harus memahami benar ini di GBPP. Sebagaimana materi yang akan disampaikan didepan kelas. Guru harus menganalisis materi pelajaran program tahunan atau semester, membuat Sampel dan lain sebagainya

- Menggunakan media atau sumber dan metode

“Media sumber juga amat berperan dalam menentukan Profesionalisme Guru, dimana dengan kemahiran guru menata media dan sumber akan berpengaruh pada keberhasilan guru dalam kegiatan belajar mempelajarinya. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Rama

Yulis dalam bukunya metodologi PAI "sarana mengajar harus pula melihat relevansi antara metode yang dipergunakan dengan bahan pelajaran yang disampaikan". Sudah jelas bahwa peran metode dan bahan ajar sangat berkaitan dengan keberhasilan pembelajaran kita tahu bahwa metode yang dipergunakan seminal metode ceramah, diskusi, dan lain sebagainya

- Mengelola interaksi belajar mengajar

Mengelola interaksi belajar mengajar disini berkaitan dengan bagaimana hubungan yang terjalin antara guru dengan guru, guru dengan murid atau murid dengan murid. Hubungan ini akan memacu Profesionalisme Guru, bagaimana tidak dengan interkasi itu guru akan bertambah pengalaman danawasannya.

- Penilaian Prestasi Belajar

Untuk dapat tentukan tercapai tidaknya tujuan pendidik dan pengajaran perlu dilakukan usaha dan tindak atau kegiatan untuk menilai hasil belajar. Penilaian hasil belajar bertujuan untuk melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajari seorang guru harus memperhatikan yang perlu sasaran penilaian dan alat penilaian. Untuk sasara penilaian diarahkan pada bidang kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang. Penggunaan alat penelitian hendaknya komprehensif yang meliputi tes dan non tes, sehingga diperoleh gambaran hasil belajar yang obyektif.

B. PEMBAHASAN

1. Masalah–Masalah yang Dihadapi Siswa dalam Menerima Pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Lakudo

Dalam mengkaji kurikulum KTSP yang digunakan saat ini pada matapelajaran IPS terpadu di SMP, merupakan hasil penggabungan dari empat mata pelajaran dasar, yaitu Ekonomi, Geografi, Sosiologi dan Sejarah. Tentu terdapat berbagai penyesuaian dalam proses pembelajarannya, dikarenakan guru harus sebisa mungkin memberikan kemudahan pada siswa-siswanya

untuk dapat menguasai dan memahami materi-materi dalam IPS terpadu ini *Menurut Ditjend* guru harus mampu: (a) Menggunakan sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. (b) Mengenalkan dan menyajikan sumber belajar. (c) Menerangkan peranan berbagai sumber belajar dalam pembelajaran. (d) Menyusun tugas-tugas penggunaan sumber belajar dalam bentuk tingkah laku. (e) Mencari sendiri bahan dari berbagai sumber. (f) Memilih bahan sesuai dengan prinsip dan teori belajar. (g) Menilai keefektifan penggunaan sumber belajar sebagai bagian dari bahan pembelajarannya. (h) Merencanakan kegiatan penggunaan sumber belajar secara efektif. Di samping kemampuan di atas, guru perlu (1) mengetahui proses komunikasi dalam proses belajar, yang bahannya diperoleh dari teori komunikasi dan psikologi pendidikan, (2) mengetahui sifat masing-masing sumber belajar, baik secara fisik maupun sifat-sifat yang ditimbulkan oleh faktor lain yang mempengaruhi sumber belajar tersebut, (3) memperolehnya, yaitu tahu benar dimana lokasi suatu sumber dan bagaimana cara memberikan pelayanannya. Kemampuan tersebut dimaksudkan untuk memberikan gambaran bahwa guru perlu menyadari pentingnya kemampuan-kemampuan khusus yang dikembangkan bila menginginkan proses belajar mencapai sasaran yang optimal. Sajian ini akan mencoba menyoroiti dari 3 (tiga) bagian yaitu, sumber belajar, pemanfaatan sumber belajar, dan pengelolaan sumber belajar.

Apabila guru IPS masih menggunakan tradisi lama dalam memanfaatkan sumber belajar yang hanya berupa buku. Banyak hal yang tidak dapat direpresentasikan melalui buku teks pelajaran, lebih baik menggunakan alam sekitar atau hasil budaya masyarakat yang ada. Keterpaduan materi dalam IPS Terpadu di SMP ini belum tampak, hal ini bisa terlihat pada masih terpisahnya SK (standar kompetensi) dan KD (kompetensi dasar). Misalnya pada semester I kelas VII mengharapkan agar siswa memiliki kemampuan mendeskripsikan bumi dan proses pembentukannya, dalam hal ini bisa terlihat bahwa SK ini memuat hanya materi Geografi. Contoh lain mengharapkan siswa untuk mampu menguraikan proses kehidupan masyarakat pada masa prasejarah dan peninggalan-

peninggalannya, jelas dalam SK ini hanya mempelajari tentang Sejarah. Siswa kelas VII SMP ketika di SD belum pernah mendapatkan materi Sosiologi dan Ekonomi. Menjadi suatu tantangan pada guru untuk dapat memanfaatkan sumber-sumber belajar yang ada guna mempercepat pemahaman siswa pada mata pelajaran yang baru didapatnya di SMP ini. Karena itu pemerintah selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Salah satunya dengan meluncurkan Permen Diknas no 22,23,dan 24 tahun 2006.yang dimplementasikan ke dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang dikenal dengan KTSP, yang mempunyai struktur lebih ramping. Yaitu berupa pengurangan jumlah jam pertemuan . Taruhlah di bidang studi IPS dalam KTSP alokasi waktu berubah dari 6 jam pelajaran yang terbagi 2 jam pelajaran di tiap bagiannya (2 jam Ekonomi, 2 jam Geografi dan 2 jam Sejarah) menjadi 4 jam pelajaran. Dengan perampingan jumlah jam mengajar tadi ternyata dapat menimbulkan permasalahan yaitu kurangnya waktu dalam menyampaikan materi, sehingga materi yang disampaikan oleh guru kurang maksimal. Apalagi pelajaran Sejarah yang membutuhkan waktu lama dalam memahami dan menghafalkan materi atau istilah-istilah yang penting. Pelajaran ekonomi juga kurang maksimal dengan waktu yang sedikit karena dalam pelajaran ekonomi terutama akuntansi ada hitung menghitung. Pada pelajaran geografi membutuhkan waktu yang lama dalam memahaminya karena adanya perubahan-perubahan iklim dan gejala-gejala yang ada di bumi yang terjadi baik dulu maupun sekarang. Sehingga siswa mengalami kesulitan-kesulitan dalam menerima materi IPS seperti halnya sebagai berikut:

- a) Kurang memahami dan menghafal materi-materi karena padanya perampingan jam pelajaran IPS sehingga waktunya yang dirasa kurang lama.
- b) Dalam mengerjakan materi hitung-menghitung yang ada pada pelajaran ekonomi membutuhkan waktu lebih lama.
- c) Materi yang disampaikan guru kurang banyak menurut siswa karena keterbatasan waktu dengan adanya perampingan jam pelajaran IPS sehingga siswa merasa sulit menemukan jawaban-

jawaban pada soal-soal ujian. Dalam pelaksanaan pengajaran di sekolah ada beberapa teknis yang diterapkan . 1) IPS yang dalam KTSP dipaksakan menjadi IPS terpadu dijadikan satu dengan alokasi waktu 4 jam pelajaran . 2) IPS di pisahkan sesuai dengan kompetensi dasar yang sesuai dengan cabang cabang Ips (Ekonomi, Geografi dan Sejarah) dengan alokasi waktu yang tetap tetapi bergantian dengan teknik pecah silabus. 3) IPS dipisahkan sesuai dengan cabang cabangnya (Ekonomi, Georafi dan Sejarah) dengan pembagian alokasi waktu yang berimbang (hal ini yang paling sulit pengaturannya).

Dari ketiga model pelaksanaan secara teknis tersebut, memiliki kekuatan dan kelemahan masing masing. Masalah teknis ini sepela namun ternyata dapat menimbulkan masalah yang cukup serius. Karena dalam mata pelajaran IPS terpadu sebenarnya ada hal-hal yang tidak bisa dipadukan. Ambil saja masalah sosiologi dengan hukum permintaan dan penjualan, bentuk struktur tanah dengan sejarah Indonesia, materi-materi tersebut saling lepas satu sama lainnya, bagaimana harus dipadukan, jelas ada garis pembatas diantara materi-materi tersebut.

Untuk menyiasati masalah tersebut dapat dilakukan dengan dengan cara membagi bidang ajar sesuai dengan alokasi waktu yang diperlukan dengan memecah silabus. Seperti halnya IPA dapat dipecah silabus dengan mengalokasikan fisika di semester ganjil dan Biologi di semester genapdalan satu satuan kelas. Boleh jadi kelas VIIa dan Kelas VIII tidak sama. Demikian juga dengan IPS kiranya dapat dibagi antara Geografi, sejarah dan Ekonomi. Apalagi dalam silabusnya juga ada batasan materi yang jelas. Pelaksanaan pengajaran di sekolah sangat beragam.

Ada yang membagi guru dalam mengajar IPS, guru Geografi mengajar IPS kelas VII, guru Ekonomi mengajar IPS kelas VIII dan guru sejarah mengajar IPS kelas IX. Hal ini mungkin memudahkan dalam hal penyusunan jadwal, namun ternyata menimbulkan problem tersendiri dari guru pengajar. Seorang guru geografi tidak mungkin dapat meksimal mengajar ekonomi dan sejarah, guru ekonomi juga tidak akan dapat maksimal jika mengakar sejarah dan geografi demikian juga guru sejarah tidak mungkin maksimal dalam

mengajar geografi dan ekonomi. Kelemahan ini menjadi sangat fatal mana kala kita berorientasi pada kualitas dan ketuntasan belajar. Padahal isyarat KTSP adalah ketuntasan belajar. Hal nya perlu dilakukan adalah dengan memecah silabus, membagi materi persemester sesuai dengan alokasi waktu. Misal semester I kelas VII sejarah semester 2 Geografi, semester 1 kelas VIII Ekonomi semester 2 sejarah, untuk kelas IX semester 1 geografi semester 2 ekonomi dan untuk tiap tingkatan bisa tidak sama, atau disesuaikan dengan keadaan di sekolah

Sedang opsi yang lain kita lihat muatan silabus dibaginya alokasi waktu yang diperlukan , misal geografi 2 jam pelajaran karena materi geografi lebih banyak dari yang lain dan ekonomi dan sejarah masing masing 1jam pelajaran, dengan pembagian seperti ini dapat memenuhi kriteria ” The Right man on the right place ” karena apa yang diajarkan benar-benar sesuai dengan keahlian akademik yang dimiliki seorang guru sehingga dapat dipertanggung jawabkan .

Pendapat ini tidak berlebihan, karena bagaimana seorang guru geografi akan dapat menjelaskan hukum-hukum ekonomi atau hukum permintaan dan juga suku bunga, atau menjelaskan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat perang Amerika, masa prasejarah dengan sebaik-baiknya, sementara dirinya sendiri tidak pernah mempelajari semua itu di bangku kuliah tentu akan kesulitan untuk menanamkan konsep masing-masing mata pelajaran yang belum pernah dipelajarinya. Kalau pun ada pada saat belajar di SMP dan SMA, itupun hanya materi ajarnya bukan bagaimana menanamkan konsep dari mata pelajaran itu.

Untuk itu kiranya perlu menjadi pemikiran bagi stak Holder di sekolah atau di satuan pendidikan terkecil. Untuk dapat merumuskan suatu pengaturan kurikulum yang tidak melanggar ketentuan the right man on the right place. Sehingga dapat dapat diciptakan situasi dan kondisi belajar yang kondusif dan dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah masing masing. Kesesuaian kemampuan dengan beban tugas akan sangat menentukan kualitas peserta didik baik secara psikis, psikomotorik maupun kognitif , sehingga benar-benar tuntas dan berkualitas. Mudah mudahan

penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam penyusunan kurikulum di tingkat satuan pendidikan masing masing demi untuk menjadikan sumber daya manusia yang berkualitas, bermartabat dan berimtaq.

2. Upaya guru pendidikan IPS dalam mengatasi kesulitan belajar siswa terhadap pelajaran IPS di SMP Negeri Lakudo

Dari pemaparan data dan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 2 Lakudo maka upaya guru IPS dalam mengatasi kesulitan belajar dapat di uraikan sebagai berikut:

- Penggunaan model integrasi pembelajaran berdasarkan topik.

Caranya dengan memilih atau menetapkan topik tertentu, dan topik tersebut ditinjau dari berbagai disiplin ilmu yang tercakup dalam IPS, misalnya topik flu burung. Persebaran wabah flu burung dan karakteristik fisisgeografis daerah terjangkau dikaji melalui disiplin Ilmu Geografi, dampaknya terhadap kegiatan perekonomian masyarakat ditinjau dengan disiplin Ilmu Ekonomi. Analisis proses awal masuknya flu burung di Indonesia dapat dikaji dengan disiplin Ilmu Sejarah, sedangkan bagaimana reaksi masyarakat yang menghadapi wabah flu burung dan bagaimana partisipasi yang diberikan dalam upaya penanggulangannya dapat dikaji dengan disiplin Ilmu Sosiologi.

- Penggunaan model integrasi berdasarkan potensi utama.

Dipilih tema yang didasarkan pada potensi utama yang ada di wilayah setempat. Misalnya Ungaran sebagai kawasan industri. Faktor alam apa yang menunjang pengembangan industri di Ungaran dianalisis dengan disiplin Ilmu Geografi.

Bagaimana dukungan/kebijakan pemerintah daerah dikaji dengan Ilmu Politik, seberapa besar ketersediaan tenaga kerja dan efek perekonomian yang muncul dilihat dengan kacamata Ekonomi. Sedangkan bagaimana kemungkinan dampaknya terhadap kehidupan sosial-budaya dianalisis dengan disiplin Ilmu Sosiologi-Antropologi.

- Penguasaan model integrasi berdasarkan masalah.

Banyak sekali dijumpai permasalahan lingkungan dan sosial di sekitar anak. Jika permasalahan tersebut diangkat menjadi tema dalam pembelajaran di kelas sangat menarik dan meningkatkan kepedulian siswa terhadap masalah tersebut, misalnya pornografi. Apa faktor sosial-budaya yang mendorong maraknya pornografi tentu dapat dikaji dengan bantuan disiplin Ilmu Sosiologi-Antropologi. Sampai di mana saja persebaran masalah tersebut, kapan masalah tersebut mulai muncul dan bagaimana perkembangannya, apa dampaknya terhadap kehidupan sosial dan ekonomi, dan apa kebijakan yang telah dilakukan pemerintah ?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat dijawab dengan menggunakan disiplin ilmu sosial yang sesuai. Pembelajaran IPS Terpadu merupakan gabungan dari berbagai disiplin ilmu sosial. Di sekolah, guru yang tersedia umumnya merupakan guru dengan disiplin ilmu yang terpisah-pisah. Hal ini tentunya mengundang masalah bagi guru untuk beradaptasi dalam pengintegrasian disiplin ilmu sosial tersebut.

Solusi yang dapat diberikan adalah mengajar dengan Team Teaching yaitu dua-tiga orang guru mengajar secara bersama-sama di dalam kelas. Setiap guru memiliki tugas sesuai dengan keahlian dan kesepakatan team. Pembelajaran IPS Terpadu bagi siswa memberikan peluang untuk pengembangan kreativitasnya.

Model ini menekankan pada pengembangan kemampuan analitik, asosiatif serta eksploratif dan elaboratif. Dengan mengupas permasalahan sosial yang ada di lingkungan siswa akan mempermudah dan memotivasi untuk mengenal, menerima, menyerap dan memahami keterkaitan konsep, pengetahuan, nilai atau tindakan yang dikehendaki oleh kurikulum.

Oleh karena pembelajaran IPS Terpadu merupakan gabungan antara berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial, yang biasanya terdiri atas beberapa mata pelajaran seperti Geografi, Sosiologi/Antropologi, Ekonomi, dan Sejarah, maka dalam pelaksanaannya tidak lagi terpisah-pisah melainkan menjadi satu kesatuan. Hal ini memberikan implikasi terhadap guru yang

mengajar di kelas. Seyogianya guru dalam pembelajaran IPS dilakukan oleh seorang guru mata pelajaran, yakni Guru Mata Pelajaran IPS.

Di sekolah pada umumnya guru-guru yang tersedia terdiri atas guru-guru disiplin ilmu seperti guru Geografi, Sosiologi/Antropologi, Ekonomi, dan Sejarah. Guru dengan latar belakang tersebut tentunya sulit untuk beradaptasi ke dalam pengintegrasian disiplin ilmu-ilmu sosial, karena mereka yang memiliki latar belakang Geografi tidak memiliki kemampuan yang optimal pada Ekonomi dan Sejarah, begitu pula sebaliknya. Di samping itu, pembelajaran IPS Terpadu juga menimbulkan konsekuensi terhadap berkurangnya beban jam pelajaran yang diemban guru-guru yang tercakup ke dalam IPS, sementara ketentuan yang berkaitan dengan kewajiban atas beban jam mengajar untuk setiap guru masih tetap. Untuk itu, dalam pembelajaran IPS dapat dilakukan dengan dua cara,

yakni: (1) team teaching, dan (2) guru tunggal. Hal tersebut disesuaikan dengan keadaan guru dan kebijakan sekolah masing-masing.

1. Team Teaching

Pembelajaran terpadu dalam hal ini diajarkan dengan cara team;

Satu topik pembelajaran dilakukan oleh lebih dari seorang guru. Setiap guru memiliki tugas masing-masing sesuai dengan keahlian dan kesepakatan. Kelebihan sistem ini antara lain adalah: (1) pencapaian KD pada setiap topic efektif karena dalam tim terdiri atas beberapa yang ahli dalam ilmu-ilmu sosial, (2) pengalaman dan pemahaman peserta didik lebih kaya daripada dilakukan oleh seorang guru karena dalam satu tim dapat mengungkapkan berbagai konsep dan pengalaman, dan (3) peserta didik akan lebih cepat memahami karena diskusi akan berjalan dengan narasumber dari berbagai disiplin ilmu.

Kelemahan dari sistem ini antara lain adalah jika tidak ada koordinasi, maka setiap guru dalam tim akan saling mengandalkan sehingga pencapaian KD tidak akan terpenuhi. Selanjutnya, jika kurang persiapan, penampilan di kelas akan tersendat-sendat karena skenario tidak berjalan dengan semestinya, sehingga para guru tidak tahu apa yang akan dilakukan

di dalam kelas. Untuk itu maka diperlukan beberapa langkah seperti berikut.

- a. Dilakukan penelaahan untuk memastikan berapa KD dan SK yang harus dicapai dalam satu topik pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan berapa guru bidang studi IPS yang dapat dilibatkan dalam pembelajaran pada topik tersebut.
- b. Setiap guru bertanggung jawab atas tercapainya KD yang termasuk dalam SK yang ia mampu, seperti misalnya SK-1 oleh guru dengan latar belakang Sosiologi/Antropologi, SK-2 oleh guru dengan latar belakang Geografi, dan seterusnya.
- c. Disusun skenario pembelajaran dengan melibatkan semua guru yang termasuk ke dalam topik yang bersangkutan, sehingga setiap anggota memahami apa yang harus dikerjakan dalam pembelajaran tersebut.
- d. Sebaiknya dilakukan simulasi terlebih dahulu jika pembelajaran dengan sistem ini merupakan hal yang baru, sehingga tidak terjadi kecanggungan di dalam kelas.
- e. Evaluasi dan remedial menjadi tanggung jawab masing-masing guru sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, sehingga akumulasi nilai gabungan dari setiap Kompetensi Dasar dan Standar Kompetensi menjadi nilai mata pelajaran IPS.

2. Guru Tunggal

Pembelajaran IPS dengan seorang guru merupakan hal yang ideal dilakukan. Hal ini disebabkan: (1) IPS merupakan satu mata pelajaran, (2) guru dapat merancang skenario pembelajaran sesuai dengan topik yang ia kembangkan tanpa konsolidasi terlebih dahulu dengan guru yang lain, dan (3) oleh karena tanggung jawab dipikul oleh seorang diri, maka potensi untuk saling mengandalkan tidak akan muncul.

Namun demikian, terdapat beberapa kelemahan dalam pembelajaran IPS terpadu yang dilakukan oleh guru tunggal, yakni: (1) oleh karena mata pelajaran IPS terpadu merupakan hal yang baru, sedangkan guru-guru yang tersedia merupakan guru bidang studi sehingga sangat sulit untuk melakukan penggabungan terhadap berbagai bidang studi

tersebut, (2) seorang guru bidang studi geografi tidak menguasai secara mendalam tentang sejarah dan ekonomi sehingga dalam pembelajaran IPS terpadu akan didominasi oleh bidang studi geografi, serta (3) jika skenario pembelajaran tidak menggunakan metode yang inovatif maka pencapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar tidak akan tercapai karena akan menjadi sebuah narasi yang kering tanpa makna.

Untuk tercapainya pembelajaran IPS Terpadu yang dilakukan oleh guru tunggal tersebut, maka dapat dilakukan beberapa hal sebagai berikut.

- a) Guru-guru yang tercakup ke dalam mata pelajaran IPS diberikan pelatihan bidang-bidang studi di luar bidang keahliannya, seperti guru bidang studi Sejarah diberikan pelatihan tentang bidang studi Geografi dan Ekonomi.
- b) Koordinasi antarbidang studi yang tercakup dalam mata pelajaran IPS tetap dilakukan, untuk mereviu apakah skenario yang disusun sudah dapat memenuhi persyaratan yang berkaitan dengan bidang studi di luar yang ia mampu.
- c) Disusun skenario dengan metode pembelajaran yang inovatif dan memunculkan nalar para peserta didik sehingga guru tidak terjebak ke dalam pemaparan yang parsial bidang studi.
- d) Persiapan pembelajaran disusun dengan matang sesuai dengan target pencapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar sesuai dengan topik yang dihasilkan dari pemetaan yang telah dilakukan.

Dari penjelasan tentang kesulitan-kesulitan siswa dalam menerima pelajaran IPS maka peneliti dapat menyimpulkan upaya guru IPS dalam mengatasi kesulitannya adalah sebagai berikut:

- Guna memudahkan siswa untuk memahami dan menerima materi IPS dengan baik maka guru memberikan pembelajaran dengan model team teaching.
- Penggunaan model integrasi pembelajaran berdasarkan topik.
- Memberikan jam tambahan pelajaran IPS baik masih dalam jam pelajaran sekolah maupun diluar jam pelajaran sekolah.

- Memberikan tambahan materi di luar jam pelajaran sekolah seperti tambahan jam pelajaran IPS setelah pulang sekolah.
- Meminta siswa agar mencari tambahan materi melalui internet atau buku-buku yang ada diperpustakaan.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami dan menghafal materi-materi karena padanya perampangan jam pelajaran IPS sehingga waktunya yang dirasa kurang lama. Kurangnya waktu dalam mengerjakan materi hitung-menghitung yang ada pada pelajaran ekonomi. Menurut siswa materi yang disampaikan guru kurang banyak karena keterbatasan waktu dengan adanya perampangan jam pelajaran IPS sehingga siswa merasa sulit menemukan jawaban-jawaban pada soal-soal ujian.
2. Guna memudahkan siswa untuk memahami dan menerima materi IPS dengan baik maka guru memberikan pembelajaran dengan model team teaching. Penggunaan model integrasi pembelajaran berdasarkan topik. Memberikan jam tambahan pelajaran IPS baik masih dalam jam pelajaran sekolah maupun diluar jam pelajaran sekolah. Meminta siswa agar memperluas materi-materi IPS melalui internet atau buku-buku yang ada diperpustakaan.

Djamarah, S.B., 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya.Usahan Nasional.

Dimayati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka

Kartono, K. 1990. *Bimbingan Bagi Anak Dan Remaja Yang Bermasalah*. Jakarta: Rajawali

Moloeng, lexy J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosda

Purwadarmintly, W.J.S., 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.

Sardiman, 2001 *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rajawali

Sayekti, M. 1985. *Marfologi (Suatu Tinjauan Deskriptif)*. Jakarta : CV. Karyono.

Sugiono. 2003. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Sudjana. 1990. *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Merson U. Sangalang.

Usman. 2006. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara

Usman, Husain dkk. 2006. *Pengantar Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, D Marimba. 1984. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: PT Ma'arif

Ali, Mohammad. 1988. *Metode Penelitian*. Bandung : Angkasa.

Ali, Mohammad. 2004. *Amal Shalih Pengantar ke Surga dan Penyelamat Dari Neraka*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar

Arikunto, Suharsimi. 1998. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara

Debdikbud. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

